

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak memiliki ciri khas dan karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa. Mereka selalu aktif, antusias, dinamis, rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap apa yang mereka lihat, didengar, dan dirasakan. Hal ini biasa terjadi pada masa *golden age* dimana anak memiliki kemampuan belajar yang sangat luar biasa, keinginan tersebut membuat anak aktif dan eksploratif. Masa *golden age* terdapat pada usia 0-8 tahun biasa dikenal dengan sebutan anak usia dini, yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Perihal tersebut menjadikan orang tua atau pendidik harus lebih efektif dalam memberikan pemahaman kepada anak salah satu caranya yakni melalui program pendidikan anak usia dini.

Menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi menegaskan bahwa “pendidikan bagi anak usia dini adalah memberikan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.”¹ Atas dasar ini, disimpulkan bahwa menciptakan anak generasi yang berkualitas, diperlukannya (Pendidikan Anak Usia Dini) PAUD sebagai fasilitas pembelajaran. Pada masa emas khusus usia 4-5 tahun anak mengalami masa peka, dimana anak mulai merasa sensitif untuk menerima berbagai stimulus.

¹ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: PT Remaja ROSDAKARYA, 2014), cet 2, hlm 23.

Potensi masa peka akan mati dan tidak muncul apabila tidak diberikan kesempatan anak untuk berkembang tepat pada waktunya. Hal tersebut telah dijelaskan oleh Montessori yang menyatakan sebagai berikut :

“Dalam perkembangan anak terdapat masa peka, suatu masa yang ditandai dengan begitu tertariknya anak terhadap suatu objek atau karakteristik tertentu serta cenderung mengabaikan objek yang lainnya. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual.”²

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa masa peka anak sangat perlu dikembangkan sejak usia dini. Maka peran orang tua atau pendidik memberikan stimulasi terus menerus kepada anak agar lebih cepat mengetahui aspek aspek perkembangan yang sudah dicapai oleh anak.

Pada anak usia dini terdapat 6 aspek dalam pertumbuhan dan perkembangan secara bertahap. Menurut Masnipal “terdapat enam aspek dasar dalam perkembangan anak usia dini yaitu fisik motorik, kognitif, atau intelektual, bahasa, emosi, dan sosial. Perkembangan moral, agama, seni dan kreativitas bukan bagian terpisah dari lima aspek tetapi termasuk didalamnya.”³ Dari keenam aspek perkembangan anak usia dini tersebut, perkembangan kognitif adalah salah satu aspek yang dapat dikembangkan. Perkembangan kognitif merupakan suatu proses perkembangan berfikir atau kecerdasan, dimana anak mampu mempelajari konsep baru dan keterampilan untuk memahami yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Perkembangan

² Muazar Habibi, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini Buku Ajar S1 PAUD*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), Hlm. 119.

³ Masnipal, *Siapa menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2013), cet 1, hlm. 146.

kognitif juga dapat menstimulus anak untuk menggunakan daya ingat mereka sehingga anak dapat menyelesaikan soal-soal sederhana.

Tahapan perkembangan kognitif anak sesuai dengan usia 4-5 tahun dijelaskan dalam Peraturan Menteri dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bahwa:

Mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsi, bentuk atau warna atau ukuran. Mengenal gejala sebab-akibat yang terkait dengan dirinya. Mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi. Mengenal pola (misal, AB-AB dan ABC-ABC) dan mengulanginya. Mengurutkan benda berdasarkan 5 seri ukuran atau warna.⁴

Pernyataan diatas dapat dicermati bahwa perkembangan kognitif merupakan aspek yang sangat penting untuk dikembangkan guna mengasah kemampuan anak dalam mengenal objek salah satunya warna.

Kemampuan mengenal warna merupakan bagian dari kemampuan kognitif, dimana kemampuan mengenal warna tersebut hal yang sangat penting bagi perkembangan otak anak karena pengenalan warna dapat merangsang indra penglihatan anak. selain merangsang indra penglihatan anak mengenal warna juga dapat meningkatkan kreativitas anak dan daya pikir dalam kemampuan mengingat. Menurut Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 mengatakan bahwa pengenalan warna untuk anak usia 3-4 tahun yaitu

⁴ Permendikbud Republik Indonesia, *Tentang kurikulum 2013 Nomor 137 Pendidikan Anak Usia Dini Pedoman Pengembangan Kurikulum Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Permendikbud Republik Indonesia, 2014).

berada pada mengenal 5-7 macam warna.⁵ Adapun pendapat lain mengatakan bahwa kemampuan mengenal warna sangat diperlukan oleh seorang anak sebelum memasuki usia pra sekolah, sebab kemampuan mengenal warna nantinya akan berhubungan dengan kemampuan untuk berfikir secara logis dan sistematis.⁶ Maka dari itu pengenalan warna sangat diperlukan pada anak usia 3-4 tahun untuk menumbuhkan kreatifitas anak lebih lanjut.

Namun berdasarkan observasi tanggal 7 Februari 2019 dan kenyataan masih banyak ditemukan anak kelompok A di TK PGRI 1 Bancaran yang mengalami permasalahan pada kemampuan kognitif, terutama dalam pengenalan warna. Sedangkan untuk perkembangan anak kelompok A Piaget memaparkan bahwa anak usia 4-5 tahun berada dalam tahap praoperasional, dimana anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. Kata – kata dan gambar ini menunjukkan adanya peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi sensor dan tindak fisik.⁷ Mengetahui simbol warna akan memberikan bekal pengetahuan bagi anak pada tahapan selanjutnya untuk memecahkan permasalahan sederhana yang berhubungan dengan warna secara konkrit. Maka pembelajaran mengenal warna menjadi penting bagi anak.

⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

⁶ Rosita Kartika Sari, *Mengembangkan Kemampuan Mengetahui Warna Melalui Permainan Gelembung Warna Pada Anak PAUD “Tunas Harapan Bangsa” Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Kediri:2015).

⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung” PT Remaja Rosdakarya, 2015), cet 9, hlm 47

Dari hasil penelitian sebelumnya pengenalan warna pada anak kelompok A menunjukkan bahwa anak masih belum optimal dalam mengenalkan warna. Seperti pendapat Mastija dan Wiwik berjudul “Peningkatan Kemampuan Pengenalan Konsep Warna Melalui Permainan Edukatif dengan *Styrofoam* pada Anak Usia Dini Kelompok A di TK Islam Al Fajar Surabaya”⁸ yang menyatakan bahwa kemampuan pengenalan konsep warna anak kelompok A TK Islam Al Fajar masih tergolong rendah (menyebutkan nama-nama warna, mengelompokkan warna yang sama, menyebutkan nama-nama benda yang ada di sekitar anak, mengurutkan pola berdasarkan warna) yaitu dibawah 60% dari hasil yang diharapkan oleh guru.

Sedangkan dalam penelitian Nur Fadila dan Mallewi agustin Ningrum berjudul “ Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Skunder Melalui Kegiatan Melukis dengan Jari (*Finger Painting*) Kelompok B di PPT Assalam Surabaya”⁹ ditemukan bahwa 80% dari jumlah seluruh 18 anak terdapat 16 anak yang berusia 3-4 tahun menunjukkan hasil yang rendah dalam menyebutkan dan menunjukkan warna skunder yang ditunjukkan guru . Kemampuan mengenal warna skunder yang rendah tentunya tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran yang kurang memanfaatkan media pembelajaran dan kurang memberi kesempatan untuk menunjukkan kreativitas anak.

⁸ Mastija & Wiwik Widajati, “*Peningkatan Kemampuan Pengenalan Konsep Warna Melalui Permainan Edukatif dengan Styrofoam pada Anak Usia Dini Kelompok A di TK Islam Al Fajar Surabaya*”, (Surabaya : 2012).

⁹ Nur Fadilla & Mallewi Agustin N, *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Skunder Melalui Kegiatan Melukis dengan Jari (Finger Painting) Kelompok B di PPT Assalam Surabaya*. (Surabaya : 2017).

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan pada tanggal 7 Februari 2019 di TK PGRI 1 Bancaran dan tanggal 6 September 2019 dari hasil pengamatan lanjutan terdapat permasalahan yang sama yaitu, saat kegiatan pembelajaran di kelompok A terdapat permasalahan perkembangan kognitif. Terlihat masih banyak anak yang kurang mampu membedakan warna yang tidak sesuai petunjuk guru, khususnya pada anak kelompok A yang berjumlah 21 anak, terdapat 10 anak yang terlihat kurang mampu mengenal warna. Misal guru memberikan petunjuk warna hijau anak menjawab warna biru. Selain itu, media pembelajaran konsep warna, guru memberikan stimulasi terhadap anak berupa tebak warna, dengan media yang digunakan sangat sederhana berupa kertas origami dan krayon. Diperoleh hasil bahwa anak belum mampu menunjukkan, menyebutkan dan mengklasifikasikan warna dengan benar. Hal tersebut disebabkan minimnya pengetahuan anak terkait warna dan keterbatasan media dalam mengenalkan warna.

Saat peneliti melakukan observasi sering kali menjumpai guru menggunakan kertas origami dan krayon sebagai media untuk menstimulasi anak kelompok A di TK PGRI 1 Bancaran. Dimana sebelum kertas origami dilipat dan dibentuk sesuai keinginan, guru akan melontarkan pertanyaan (tebak warna) sesuai warna kertas origami tersebut, sedangkan kertas origami hanya terdiri dari beberapa macam warna dan untuk krayon dimana ketika kegiatan mewarnai guru akan mengarahkan anak untuk memberikan warna sesuai dengan gambar yang akan diwarnai (misal; daun warna hijau).

Adanya beberapa media yang berada di TK PGRI 1 memberikan inspirasi bagi peneliti untuk mengembangkan media pembelajaran guna menarik perhatian anak dalam belajar, terutama untuk mengembangkan kemampuan mengenal konsep warna. Peneliti memilih media lampu untuk dikembangkan karena media lampu diharapkan dapat menjadi media pembelajaran yang menarik bahwa pembelajaran pengenalan warna bisa digunakan melalui cahaya lampu menyala yang dibantu adanya aliran arus listrik atau baterai. Tersedianya tombol dengan beraneka macam warna, yang nantinya akan memancarkan warna lampu sesuai dengan warna tombol yang ditekan. Hal ini akan lebih menarik dihadapan anak, serta menjadikan anak lebih mengeksplor rasa ingin tahu mereka akan warna. Manfaat mengenal warna diantaranya, membantu mengenal warna perbedaan warna, warna merupakan media terapi, dan melatih kemampuan koordinasi.

Permasalahan diatas menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengembangan media lampu warna terhadap kemampuan mengenal konsep warna pada kelompok A di TK PGRI 01 Bancaran”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Perkembangan kognitif anak kelompok A di TK PGRI 1 Bancaran dalam mengenal konsep warna masih belum mampu menunjukkan warna yang

tepat. Misal saat guru menunjukkan warna hijau anak menjawab warna biru.

2. Media pengenalan warna di TK PGRI 1 Bancaran untuk mengenal konsep warna masih menggunakan demonstrasi sederhana dari kertas origami berwarna dan anak didik mengikutinya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti agar penelitian ini dapat tercapainya tujuan yaitu kemampuan mengenal warna lebih difokuskan pada mengenal warna primer, warna sekunder dan warna tersier melalui kegiatan pengenalan warna menggunakan media lampu warna pada anak kelompok A di TK PGRI 1 Bancaran.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana pengembangan media lampu warna terhadap kemampuan mengenal konsep warna pada kelompok A di TK PGRI 1 Bancaran?
2. Bagaimana kelayakan media lampu warna terhadap kemampuan mengenal konsep warna pada kelompok A di TK PGRI 1 Bancaran?
3. Bagaimana respon anak didik terhadap media lampu warna terhadap kemampuan mengenal konsep warna pada kelompok A di TK PGRI 1 Bancaran?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian media lampu warna terhadap kemampuan mengenal konsep warna pada anak adalah

1. Mengetahui informasi hasil dari pengembangan media lampu warna terhadap kemampuan mengenal konsep warna pada kelompok A di TK PGRI 1 Bancaran
2. Mengetahui kelayakan media lampu warna terhadap kemampuan mengenal konsep warna pada kelompok A di TK PGRI 1 Bancaran.
3. Mengetahui respon anak didik terhadap media lampu warna terhadap kemampuan mengenal konsep warna pada kelompok A di TK PGRI 1 Bancaran.

F. Spesifikasi Produk

Penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan media yang dapat membuat anak mengenal berbagai macam warna primer, warna skunder dan tersier berupa media lampu warna. Spesifikasi produk yang dikembangkan sebagai berikut.

1. Media yang dikembangkan adalah media lampu warna.
2. Bahan yang digunakan adalah akrilik dan papan triplek
3. Media berbentuk koper persegi dengan ukuran 43×43 .
4. Warna lampu yang digunakan yaitu warna primer, warna sekunder dan warna tersier.

G. Pentingnya Penelitian dan Pengembangan

Pentingnya penelitian pengembangan ini yaitu untuk membantu anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif khususnya dalam pengenalan warna pada anak kelompok A di TK PGRI 1 Bancaran, selain itu membantu guru meningkatkan kreatifitas dalam proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran lampu warna. Pengenalan warna pada anak kelompok A perlu diterapkan, karena mengenal warna merupakan dasar untuk mengembangkan kreatifitas anak dalam bidang kemampuan seni. Sehingga, dengan penelitian pengembangan ini mampu menghasilkan media pembelajaran yang dapat bermanfaat terhadap kemampuan mengenal warna sesuai yang diharapkan.

H. Manfaat Pengembangan

Pengembangan media lampu warna terhadap kemampuan mengenal konsep warna pada kelompok A penting dilakukan mengingat beberapa kegunaan dan penelitian ini yang akan dirinci menjadi beberapa manfaat sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Diharapkan sebagai bahan tambahan kajian teoritik. Umumnya untuk pendidikan anak usia dini.
- b. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat berguna khususnya untuk kajian teoritik di bidang perkembangan kognitif anak yaitu mengenal konsep warna atau media pembelajaran.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai data riil yang dapat digunakan sebagai penelitian lebih lanjut terhadap perkembangan mengenal konsep warna.
- b. Bagi guru, digunakan sebagai bahan perbaikan dalam proses pembelajaran terhadap perkembangan mengenal konsep warna pada anak kelompok A di TK PGRI 1 Bancaran.
- c. Bagi sekolah, media lampu warna dapat menambah media pembelajaran yang dapat membantu dalam mengenal konsep warna.